

**EKRANISASI DAN TRANSFIGURASI NILAI ESTETIS PADA NOVEL  
DAN FILM “DEAR NATHAN”**

***ECRANIZATION AND AESTHETIC TRANSFIGURATION FROM NOVEL  
AND FILM “DEAR NATHAN”.***

**Meina Nisa Raina Rezki<sup>1</sup>, Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds.<sup>2</sup>**

Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung,  
Jawa Barat 40257

**<sup>1</sup>meinanisarr@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>riksa.b@gmail.com**

---

**ABSTRACT**

*This research raises the topic of the adaptation of the novel into a film. The differences about those two works create various changes in adapted film. A novel with hundreds word on it are visualized into a film with specific duration cause a lot of transfiguration/changes. That things are become an important point in this research. A novel by Erica Febriani entitled "Dear Nathan" and film "Dear Nathan" is our object of our research that researcher analyzed. This research use comparative method as a method of data analysis, while research methods use qualitative descriptive methods and intertextual approach that compare two works, novel and film. Data sources used ini this research are quotation from novel and screenshot from the film. The results from our analysis are, that in adapting novel " Dear Nathan" into a film with the same titled will have some reduction, Addition, And some variative changes. Due to differences in the media used, the value or meaning of aesthetic experience transfiguration/changes. From the Order value to Chaos value or vice versa.*

*Keywords: Ecranization, Transfiguration, Aesthetic, Dear Nathan, Film.*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat topik tentang adaptasi novel menjadi film. Perbedaan kedua karya tersebut menimbulkan berbagai perubahan dalam film hasil adaptasi. Sebuah novel dengan ratusan kata-kata di dalamnya divisualkan menjadi film dalam durasi tertentu mengakibatkan terjadinya banyak transfigurasi/perubahan. Hal tersebut menjadi poin penting dalam penelitian ini. Novel karya Erisca Febriani yang berjudul “Dear Nathan” dan film “Dear Nathan” merupakan objek penelitian yang peneliti analisis. Penelitian ini menggunakan metode komparatif sebagai

metode analisis data sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual yang membandingkan dua karya yaitu novel dan film. Sumber data yang digunakan penelitian berupa kutipan dari novel dan *screenshot* film. Hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa dalam mengadaptasi novel “*Dear Nathan*” menjadi film dengan judul yang sama terdapat beberapa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi yang dilakukan. Akibat perbedaan media yang digunakan, nilai atau makna estetikanya pun mengalami transfigurasi/perubahan. Dari nilai *Order* menjadi nilai *Chaos* atau sebaliknya.

Kata Kunci: Ekranisasi, Transfigurasi, Estetika, *Dear Nathan*, Film.

---

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena yang menjadikan novel sebagai sumber dalam pembuatan film sudah terjadi sejak lama. Film Hollywood berjudul “*Gone With The Wind*” (1939) merupakan film yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Margaret Mitchell. Sedangkan film “*Loetoeng Kasaroeng*” (1926) yang diproduksi oleh NV. Java Film *Company* dan disutradarai oleh dua orang berkebangsaan Belanda yaitu, G.Kruger dan L.Heuveldrop merupakan film hasil adaptasi pertama di Indonesia (Eneste, 1991). Kesuksesan novel di kalangan masyarakat menarik minat produser film untuk mengangkat novel-novel tersebut menjadi film, sehingga imajinasi para pembaca mengenai novelnya dapat terrealisasikan. Penonton film hasil adaptasi novel memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Sebagian dari penonton memberikan tanggapan positif, penonton merasa puas karena filmnya sesuai dengan novel aslinya dan imajinasi penonton ketika membaca novel. Namun tidak sedikit pula yang memberikan tanggapan negatif mengenai film hasil adaptasi novel. Penonton merasa kecewa dan tidak puas karena film hasil adaptasi novel tersebut tidak sesuai dengan novel aslinya dan imajinasi penonton tersebut ketika membaca novelnya. Eneste (1991) mengatakan proses pengangkatan novel menjadi film disebut dengan ekranisasi, yang di dalamnya terdapat tiga tahapan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Film merupakan karya audio visual yang memberikan gambaran kepada penonton mengenai cerita yang ada di dalamnya. Sedangkan novel merupakan karya sastra fiksi dengan ratusan halaman yang mengarahkan pembaca untuk berimajinasi mengenai cerita yang dibacanya.

Film memiliki keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Selain struktur pembentuknya yang berbeda, estetika novel dan film pun berbeda, sehingga dalam proses pengangkatan novel menjadi film terjadi transfigurasi nilai estetis di dalamnya. “*Dear Nathan*” merupakan novel karya Erisca Febriani pada tahun 2016 yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah karya film oleh Indra Gunawan pada tahun 2017. Dalam film tersebut banyak sekali perubahan-perubahan yang dilakukan oleh sineas, baik dalam ekranisasi ataupun pada nilai estetikanya.

Transfigurasi atau perubahan - perubahan yang terjadi dalam novel dan film “*Dear Nathan*” menjadi objek yang akan penulis teliti, dengan fokus penelitian dibatasi hingga ekranisasi pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada alur, tokoh, latar serta estetika jalinan subjek, objek dan nilai Deni Junaedi.

---

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian mengenai objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertera, dan juga penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan.

Dalam menganalisis objek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Intertekstual. Pendekatan Intertekstual dimaksudkan untuk menggali makna secara lebih dalam, serta hubungan antar teks pada kedua objek estetis, yaitu novel dan film (Burhan, 2002:76). Metode komparatif merupakan metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data. Metode komparatif bertujuan untuk membandingkan dua objek penelitian, dalam hal ini objek penelitian tersebut merupakan novel dan film “*Dear Nathan*”

---

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN


### 3.1. Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses pemindahan atau pengadaptasian novel menjadi film yang didalamnya terdapat tiga proses, yaitu: pengurangan, penambahan dan

perubahan variasi (Eneste, 1991). Medium yang berbeda antara novel dan film menjadi salah satu alasan terjadinya proses ekranisasi. Medium sendiri merupakan bentuk jamak dari media sebagai sarana untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan ide, gagasan atau perasaan dan pesan (Belasunda, 2014). Selain perbedaan medium kedua karya tersebut, keterbatasan media film juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan-perubahan pada film hasil adaptasi novel.

Film “*Dear Nathan*” menjadi salah satu film yang mengalami ekranisasi dari novel karya Erisca Febriani dengan judul serupa. Melalui proses ekranisasi ini sineas tetap menghasilkan film dengan alur utama yang sama dengan novel aslinya walaupun mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada alur, tokoh dan latar. Pada tabel 1 terdapat proses ekranisasi pada alur. Alur sendiri merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suratisna dan M.Hum, 2018:70).

**Tabel 3.1. Ekranisasi Alur “*Dear Nathan*”**

EKKRANISASI	
ALUR	
Pengurangan	Penambahan
<p>“<i>Salma mengikuti gerakan cowok itu, dilihatnya sang cowok seperti berbicara pada seseorang dan memberikan beberapa batang rokok sebagai bahan sogokan</i>” (Febriani, 2016: 7).</p>	<p><i>Scene 9</i></p> 
<p>Kutipan di atas merupakan salah satu adegan dalam novel yang tidak divisualisasikan dalam film.</p>	<p><i>Scene</i> di atas merupakan <i>scene</i> tambahan dalam film. <i>Scene</i> tersebut tidak ada dalam novel aslinya. Penambahan tersebut dilakukan oleh sineas selain untuk memenuhi atau menyambung pemotongan alur yang dilakukan, adegan ini juga untuk mempersingkat cerita tanpa merubah alur utama</p>

### Perubahan Variasi

#### Novel

“Siapa yang ngasih nomor gue ke Nathan? Elo kan?!”

“Ha? Siapa yang bilang?”

“Nathan,”

“Udah gue bilang jangan bilang-bilang dari gue,” Rahma meringis...

(Febriani, 2016: 46).

...“Udah gue hapus. Takut ketahuan cowok gue lah, entar dia nanya lagi kenapa gue SMS-an sama Nathan. Oh iya, terus Nathan nanya tipe cowok lo tuh gimana.”

“Lo jawab apa?”

Rahma melemparkan seringai jenaka. “Gue bilang Nathan tuh tipe elo banget”...

(Febriani, 2016: 70).




#### Film- Scene 19



Adegan di atas merupakan adegan yang mengalami perubahan variasi, scene 19 dalam film merupakan scene gabungan dari dua adegna yang berbeda dalam novel. Selain itu, percakapan yang terjadi didalam novel berlatar di dalam kelas, sedangkan dalam film terjadi didalam mushola. Perubahan tersebut dilakukan untuk mempersingkat durasi dalam film.

Selanjutnya, pada tabel 2 terdapat proses ekranisasi pada bagian tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dan memainkan peran dalam cerita (Nurgiyantoro, 2002: 165).



**Tabel 3.2. Ekranisasi Tokoh “Dear Nathan”**


<b>TOKOH</b>	
<b>Pengurangan</b>	<b>Penambahan</b>
<b>Novel</b>	<b>Film – Scene 20</b>
<p><i>Tokoh Orlin</i>  <i>Tokoh Meysha</i>  <i>Tokoh Kakek Nathan</i></p>	
<p>Tokoh-tokoh yang dihilangkan atau yang tidak divisualisasikan dalam film merupakan tokoh yang memiliki peran tidak terlalu penting atau dignifikan dalam cerita, sehingga ketidakhilangannya pun tidak akan mempengaruhi alur utama cerita.</p>	<p>Dua tokoh anonim tersebut ditambahkan untuk menyesuaikan dengan alur yang telah dibuat oleh sineas.</p>
<b>Perubahan Variasi</b>	
<b>Novel</b>	<b>Film- Scene 19</b>
<p>“‘Telat?’ tanya cowok itu sambil menyentil batang rokok yang sudah habis terisap masuk ke got dekat gerbang”  <i>(Febriani, 2016: 6).</i></p> <p>... Tapi untuk hari ini, rutinitas itu diinterupsi oleh kedatangan Nathan yang tiba-tiba. Datang kerumah dengan mengenakan kaus Pollo berwarna putih ...  <i>(Febriani, 2016: 162-163).</i></p>	
	<b>Film – Scene 41</b>
	
<p>Pada sampel scene 19 dalam novel Nathan membawa dan menghisap rokok sedangkan dalam film Nathan tidak membawa rokok ataupun menghisap rokok. Selanjutnya pada scene 41, dalam novel dijelaskan bahwa Nathan menggunakan kaus Pollo berwarna putih, sedangkan dalam film Nathan menggunakan kaus</p>	

berwarna merah dengan *outer* kemeja kotak-kotak. Perubahan tersebut dilakukan untuk tetap mempertahankan karakter Nathan yang *Badboy*.

Selain alur dan tokoh, latar juga mengalami eskranisasi. Landas tumpu atau yang biasa disebut dengan latar/*setting*, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:216). Latar menjadi pijakan cerita yang konkret dan jelas. Latar menjadi unsur penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Terdapat tiga unsur pokok dalam latar, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:216). Pada tabel berikutnya terdapat ekranisasi latar novel dan film “*Dear Nathan*”

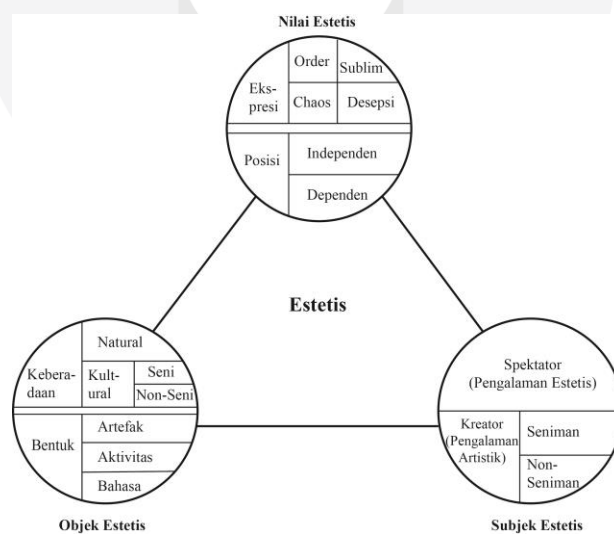
**Tabel 3.3. Ekranisasi Latar “*Dear Nathan*”**

<b>LATAR</b>	
<b>Pengurangan</b>	<b>Penambahan</b>
<b>Novel</b>	<b>Film – Scene 19</b>
<p><b>Warung Pecel Lele</b> <b>Makam Daniel</b></p>	
	<b>Film – Scene 54</b>
	
<p>Sama halnya dengan tokoh, latar –latar yang dihilangkan merupakan latar yang tidak terlalu penting dan jika dihilangkan pun tidak akan mempengaruhi alur utama cerita.</p>	<p>Dua <i>scene</i> di atas merupakan <i>scene</i> yang ditambahkan oleh sineas kedalam film. <i>Scene</i> tersebut tidak ada di dalam novel aslinya.</p>

<b>Perubahan Variasi</b>	
<p style="text-align: center;"><b>Novel</b></p> <p><i>Dengan cuaca yang kelabu dengan matahari bersembunyi di balik awan abu-abu diikuti titik-titik hujan nan gerimis mulai berjatuhan ke permukaan bumi, menemani orang-orang berpakaian hitam yang berada di pemakaman umum (Febriani, 2016: 378).</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Film- Scene 83</b></p> 
<p>Dalam novel, suasana saat acara pemakaman digambarkan dengan cuaca yang gerimis dan awan yang abu-abu, sedangkan dalam film cuaca pada saat pemakaman tidak hujan.</p>	

### 3.2. Transfigurasi Nilai Estetis

Deni Junaedi (2017: 14-17) mendefinisikan Estetika dalam bukunya yang berjudul *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* sebagai kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan. Gambar di bawah merupakan konsep estetika menurut Deni Junaedi.



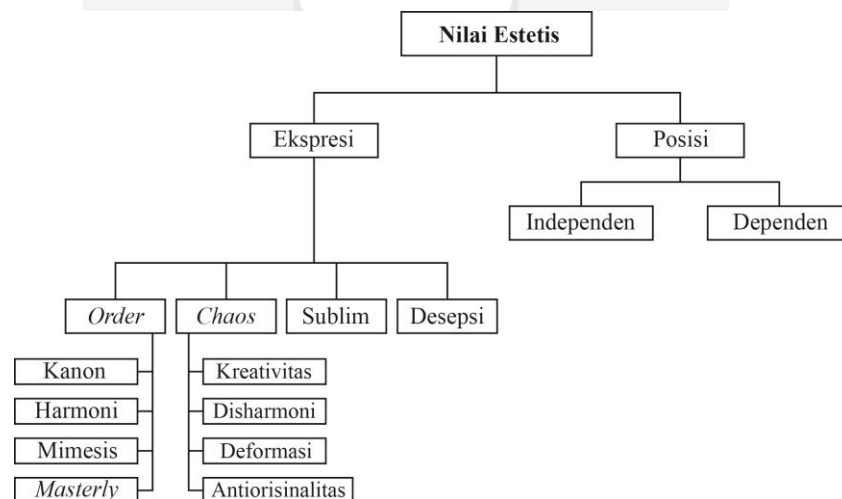
**Gambar 3.1** konsep estetika



Subjek estetis merupakan subjek atau seseorang yang menikmati atau menciptakan objek estetis. Subjek estetis dapat berupa spektator dan kreator. Seorang penikmat, penonton, pemirsa, atau pengamat disebut sebagai spektator sedangkan seseorang yang membuat atau menciptakan objek estetis disebut sebagai kreator. Kreator yang bersungguh-sungguh dan intens dalam menciptakan objek estetis disebut sebagai seniman (Junaedi, 2017:81).

Objek Estetis adalah objek yang dapat membangkitkan pengalaman estetis. Objek estetis bagi menjadi dua kategori, yaitu objek estetis natural dan objek estetis kultural (Junaedi, 2017:157). Terdapat dua jenis objek estetis, yaitu objek natural yang merupakan objek yang dibuat oleh sang pencipta tanpa campur tangan manusia dan objek kultural yang dalam pembuatannya melibatkan pemikiran dan tangan manusia. Objek estetis dapat berupa benda/ materi yang berkaitan dengan ruang, lalu aktivitas yang berkaitan dengan energi dan bahasa yang berkaitan dengan akal (Junaedi, 2017).

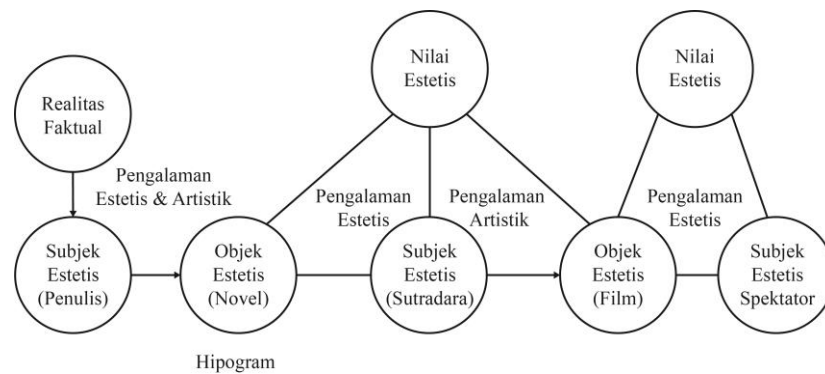
Nilai merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sifat positif atau negatif dari sesuatu. Nilai estetis dapat dirumuskan sebagai parameter yang digunakan subjek untuk menentukan sifat menarik (*attractive*) atau tidak menarik (*unattractive*) pada suatu subjek. Nilai estetis dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu ekspresi dan posisi (Junaedi, 2017:217-218).



**Gambar 3.2** Cakupan Nilai Estetis

Sumber: Deni Junaedi 2017

Perubahan - perubahan yang terjadi pada film tidak hanya dari unsur – unsur pembentuknya saja, namun dari estetikanya pun berubah.




**Gambar 3.3** Konsep proses abstraksi intermedialitas


Sumber: Data Pribadi 2020

Konsep diatas merupakan proses abstraksi intermedialitas yang diadaptasi dari konsep transfer nilai estetis dari Deni Junaedi. Intertekstual sebagai pendekatan disini menjadikan novel sebagai hipogram atau dasar dalam pembuatan karya baru yaitu film, dan novel menjadikan realitas faktual sebagai hipogram. Seorang penulis mengalami pengalaman estetis dari realitas faktualnya, pengalaman tersebut dikembangkan oleh penulis sehingga menjadi pengalaman artistik ketika penulis menjadikan pengalaman estetisnya menjadi sebuah novel. Begitu juga dengan sutradara (sineas) yang mengalami pengalaman estetis ketika membaca novel “Dear Nathan”, sineas tersebut menjadikan pengalaman estetisnya menjadi pengalaman artistik dengan membuat objek estetis baru yaitu film. Tabel di bawah ini berisi analisis novel dan film yang mengalami transfigurasi nilai estetis.


**Tabel 3.4** Transfigurasi Nilai Estetis Sampel 1


OBJEK ESTETIS	
<p><b>Novel</b></p> <p><i>“Dia menarik tubuhnya dua langkah menjauh lantaran melihat seorang cowok berpenampilan <b>urakan</b> ada di sebelahnya” (Febriani, 2016:5)</i></p>	<p><b>Kultural – Seni (Bahasa)</b></p> <p>Secara keseluruhan objek estetis dalam novel merupakan objek kultural seni dalam bentuk bahasa yang dapat berupa menggunakan diksi dalam kalimatnya. Kata <b>Urakan</b></p>

	<p>menggunakan diksi denotasi atau makna yang sebenarnya. Menurut KBBI arti kata <b>urakan</b> adalah tidak mengikuti aturan dan bertingkah laku seenaknya. Pengarang bermaksud untuk memberikan gambaran tentang tokoh Nathan dalam novel tersebut. Sehingga pembaca memiliki gambaran tentang karakter Nathan dan karakter tokoh lainnya.</p>
<p><b>Film – Scene 9</b></p> 	<p><b>Natural</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon.</li> <li>• Daun.</li> </ul> <p><b>Kultural- Benda/Materi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan sekolah.</li> <li>• <i>Style</i> pemain.</li> <li>• Tempat sampah.</li> <li>• Pakaian pemain.</li> </ul> <p><b>Kultural- Aktivitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas/kegiatan Salma dan Nathan pada saat terlambat datang kesekolah.</li> </ul> <p><b>Kultural- Bahasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dialog dalam <i>scene</i>.</li> </ul>
<b>NILAI ESTETIS</b>	
<p><b>Novel</b> “MAMPUS deh gue!” (Febriani, 2016:5)</p> <p><i>Mata Salma memperhatikan cowok itu. Kemeja sekolahnya tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai dasi, rambutnya sedikit melewati kerah dan dua kancing teratas seragamnya terbuka sehingga kaus dalam putih yang dikenakannya dapat terlihat.</i></p>	<p><b>Ekspresi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Order – Pakem.</li> </ul> <p><b>Posisi – Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur pembentuknya seperti unsur intinsik dan unsur ekstrinsiknya.</li> </ul> <p><b>Posisi – Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Etis</li> </ul>

<p><i>Tipikal siswa yang gemar melanggar aturan</i> (Febriani, 2016:6).</p>	
<p><b>Film – Scene 9</b></p> 	<p><b>Ekspresi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Order – Pakem</li> <li>• Order – Mimesis</li> <li>• <i>Chaos</i> - Simplikasi</li> </ul> <p><b>Posisi – Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur pembentuk film, seperti unsur naratif dan unsur sinematiknya.</li> </ul> <p><b>Posisi – Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Etis</li> <li>• Nilai Sosial</li> </ul>
<b>TRANSFIGURASI</b>	
<p>Nilai order merupakan nilai yang menggunakan keteraturan untuk menarik perhatian spektator. Dalam nilai order terdapat pakem yang merupakan mengikuti tren, kaidah atau aturan yang berlaku, serta nilai mimesis yang merupakan peniruan terhadap sesuatu. Nilai Order-Pakem dari sampel 1 novel dan film dapat dilihat dari aturan yang berlaku di sekolah. Penampilan yang digambarkan dan di visualisasikan dalam novel dan film merupakan gambaran siswa sekolah yang melanggar aturan (Nathan) dan yang taat aturan (Salma). Gambaran tersebut merupakan gambaran yang umum terjadi dikalangan siswa SMA. Selain itu, aturan yang berlaku disekolah juga melarang siswanya masuk sekolah ketika terlambat.</p> <p>Sampel 1 film juga terdapat nilai Order-mimesis. Dalam hal ini, film “<i>Dear Nathan</i>” merupakan film hasil adaptasi dari novel dengan judul serupa, sehingga karakter Nathan dan Salma berusaha memerankan atau menirukan tokoh yang ada di dalam novel.</p> <p>Selanjutnya nilai <i>Chaos</i>. Nilai <i>Chaos</i> merupakan kebalikan dari nilai order. Simplikasi merupakan salah satu bagian dari nilai <i>chaos</i> yang merupakan penyederhanaan. Karakter Nathan dalam novel digambarkan seorang yang merokok namun dalam visualisasi film Nathan tidak merokok. Walaupun dilakukan penyederhanaan, karakter utama Nathan tidak rusak, karakter nakal Nathan masih bisa terlihat.</p> <p>Nilai etis yang terkandung dari dua karya tersebut adalah aturan sekolah dan pakaian seragam yang digunakan oleh Nathan dan Salma. Sedangkan nilai sosial terdapat pada saat Salma mengobati luka di dahi Nathan.</p>	

Tabel 3.5 Transfigurasi Nilai Estetis Sampel 2

OBJEK ESTETIS	
<p><b>Novel</b></p> <p>“Bukan PMS lagi, gue lagi <b>pingin makan orang!</b>” Salma mendelik pada Rahma, yang terlihat tidak bisa diganggu gugat sama sekali.</p> <p>...</p> <p>Wuih, tip-ex woi!!! Minjem tip-ex!!!” terdengar teriakan heboh dari pojok, kelompok Jaya. “Siapa yang punya tip-ex? Buruan kek minjem!! Urgency, nih!” Dan dalam suasana super panik, tip-ex yang biasanya selalu <b>nangkring manis</b> di dalam kotak pensil, bisa hilang dan mencar ke mana-mana. Dari ujung bisa loncat ke ujung, dari depan bisa loncat kebelakang (Febriani, 2016:46).</p> <p>“Gue jawab, ‘Salma itu anaknya pendiem, kadang cuek, <b>kutu – buku</b>, nyebelin, terus doyanan baca novel, kadang suka buat cerita juga.’ Gue jawab begitu.” (Febriani, 2016: 70).</p>	<p><b>Kultural – Seni (Bahasa)</b></p> <p>Kalimat <b>pingin makan orang</b> digunakan penulis untuk menggambarkan kekesalan Salma pada Rahma, supaya pembaca dapat menggambarkan perasaan kesal Salma dengan baik.</p> <p>Lalu pada kalimat <b>nangkring manis</b>, penulis sampaikan secara konotasi. Dalam KBBI kata <b>manis</b> memiliki arti rasa seperti gula, dengan kata lain manis dalam KBBI memiliki makna untuk mengungkapkan rasa. Namun, dalam kutipan novel diatas kata manis yang ditambahkan kata <b>nangkring</b> di depannya memiliki pengertian bahwa keberadaan <b>tip-ex</b> yang biasanya selalu ada di dalam kotak pensil.</p> <p>Kata <b>kutu-buku</b> dalam kutipan bukan makna sesungguhnya yang diartikan sebagai hewan. Kata kutu – buku dalam kutipan diatas memiliki makna untuk menggambarkan seseorang yang pintar, rajin atau suka membaca buku.</p>
<p><b>Film – Scene 19</b></p> 	<p><b>Kultural- Benda/Materi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan mushola.</li> <li>• <i>Style</i> pemain.</li> <li>• Pakaian pemain.</li> <li>• Lemari.</li> </ul> <p><b>Kultural- Aktivitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas/kegiatan Salma dan Rahma yang sedang melipat mukena.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan sholat.</li> </ul> <p><b>Kultural- Bahasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dialog dalam <i>scene</i>.</li> </ul>
<b>NILAI ESTETIS</b>	
<p><b>Novel</b></p> <p>“<i>Iya, kenapa sih, Sal? Lagi PMS ya?</i>”</p> <p>Tanya Meysha bingung.</p> <p>“<i>Bukan PMS lagi, gue lagi pingin makan orang!</i>” (Febriani, 2016: 46).</p> <p>“<i>Lo tuh, ih! Udah jelas, Nathan tuh mau pe-de-ka-te,</i>” (Febriani, 2016: 70).</p> <p>“<i>Emang bener, kan? Gue bilang tipe lo tuh yang ganteng, karismatik, tinggi, tajir, pintar, dan nggak bandel. Poin keempat sama kelima, bisa diubah deh, Sal.</i>” (Febriani, 2016: 71).</p>	<p><b>Ekspresi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Order – Pakem.</li> </ul> <p><b>Posisi – Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur pembentuknya seperti unsur intinsik dan unsur ekstrinsiknya.</li> </ul>
<p><b>Film – Scene 19</b></p> 	<p><b>Ekspresi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Order – Pakem.</li> <li>• Order – Mimesis.</li> <li>• <i>Chaos</i> – Simplikasi.</li> <li>• <i>Chaos</i> – Kreativitas.</li> </ul> <p><b>Posisi – Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur pembentuk film, seperti unsur naratif dan unsur sinematiknya.</li> </ul> <p><b>Posisi – Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Agama.</li> </ul>

### TRANSFIGURASI



Nilai estetis dalam novel, Didalam ketiga kutipan diatas terdapat kata **PMS, Pe-de-ka-te, Tajir**. Ketiga kata tersebut mengandung nilai order- pakem yang merupakan kata yang tren digunakan oleh masyarakat umum, terutama anak-anak muda/anak-anak *gaul*. Pengarang mengikuti tren atau kaidah yang berlaku di masyarakat, ketiga kata tersebut sudah familiar di lingkungan anak-anak muda, sehingga dapat mempermudah pengarang menyampaikan maksud dari kalimat tersebut dan pembaca pun dapat dengan mudah menangkap maksud dari kata tersebut.

Dalam sampel film, nilai yang pertama adalah nilai order-pakem yang terletak pada aturan ketika sholat yang mengharuskan menutup aurat, wanita dengan mukenannya dan laki-laki menggunakan *kopeah*. Lalu gerakan tangan yang dilakukan pada gambar kedua merupakan kode yang dapat diartikan untuk tidak berisik. *Scene 19* juga mengandung nilai *chaos*. Yang pertama nilai *chaos* kreativitas yang berujuan untuk mengatasi familiaritas dan kebosanan spektator yang telah berlebih dan menghindari kebosanan. Dalam novel adegan tersebut berlatar di dalam ruang kelas. Selanjutnya nilai *chaos* – simplikasi. *Scene 19* tersebut merupakan gabungan dari dua adegan berbeda dalam novel, hal tersebut dilakukan untuk mempersingkat durasi dalam film.

Nilai posisi yang terkandung dalam *scene 19* adalah nilai posisi dependen dengan nilai agama. *Scene* tersebut memperlihatkan kegiatan sholat yang wajib dilakukan oleh umat muslim.

**Tabel 3.6 Transfigurasi Nilai Estetis Sampel 3**

OBJEK ESTETIS	
<p><b>Novel</b></p> <p>“Begitu sampai, Salma bisa melihat kerumunan orang seperti <b>semut hitam</b> memadati area pemakaman.” (Febriani, 2016: 378).</p> <p>“Akhirnya Salma berbalik, dengan <b>berat hati</b> meninggalkan Nathan yang bahkan hingga saat ini masih setia duduk di depan pusara ibunya.” (Febriani, 2016: 379).</p>	<p><b>Kultural – Seni (Bahasa)</b></p> <p>Pengarang novel <i>Dear Nathan</i> menggunakan kata <b>Semut hitam</b> untuk menggambarkan suasana pemakaman ibu Nathan, sehingga spektator atau pembaca memiliki gambaran suasana pemakaman yang ingin disampaikan oleh pengarang.</p> <p>Kata <b>berat hati</b> dalam kalimat tersebut bukanlah arti yang sebenarnya untuk mengungkapkan massa/berat. Berat</p>

	<p>hati dalam kutipan di atas memiliki makna tidak rela, tidak ikhlas ataupun terpaksa.</p> <p>Kedua kalimat tersebut menggunakan diksi konotasi.</p>
<p><b>Film – Scene 83</b></p> 	<p><b>Natural</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon.</li> <li>• Daun.</li> <li>• Bunga.</li> <li>• Langit.</li> </ul> <p><b>Kultural- Benda/Materi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung-gedung.</li> <li>• <i>Style</i> pemain.</li> <li>• Payung.</li> <li>• Properti pemain.</li> </ul> <p><b>Kultural- Aktivitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas/kegiatan pemakaman ibu Nathan.</li> </ul> <p><b>Kultural- Bahasa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dialog dalam <i>scene</i>.</li> </ul>
<b>NILAI ESTETIS</b>	
<p><b>Novel</b></p> <p>“<i>Salma melihat Nathan dengan berpakaian koko hitam, peci, dan kacamata menutupi matanya.</i>” (Febriani, 2016: 378).</p>	<p><b>Ekspresi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Order – Pakem.</li> </ul> <p><b>Posisi – Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur pembentuknya seperti unsur intinsik dan unsur ekstrinsiknya.</li> </ul> <p><b>Posisi – Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Budaya.</li> </ul>
<p><b>Film – Scene 9</b></p> 	<p><b>Ekspresi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Order – Pakem.</li> <li>• Order – Mimesis.</li> <li>• <i>Chaos</i> – Kreativitas.</li> </ul> <p><b>Posisi – Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur pembentuk film, seperti unsur naratif dan unsur sinematiknya.</li> </ul> <p><b>Posisi – Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Budaya.</li> </ul>



## TRANSFIGURASI

Nilai Order-pakem pada sampel novel maupun film terdapat pada pakaian yang digunakan. Pakaian hitam-hitam yang digunakan oleh Nathan dan pemain lainnya merupakan simbol untuk menyampaikan duka saat pemakaman. Penggunaan pakaian serba hitam pada saat pemakaman merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama yang menjadi kaidah masyarakat pada saat pemakaman untuk menyimbolkan duka. Yang berbeda dari novelnya hanya penggunaan properti atau aksesoris. Dalam hal ini *scene* 83 terdapat nilai *Chaos*-kreativitas. Karakter Nathan dalam novel maupun film merupakan karakter yang nakal dan *badboy*. Penggunaan peci dan kacamata di rasa dapat mengurangi kesan nakal dan *badboy* dari Nathan, selain itu penggunaan kacamata dapat menutupi ekspresi kesedihan Nathan, sehingga kedua aksesoris tersebut dihilangkan di *scene* 83.

Dalam novel dan film pakaian yang digunakan oleh Nathan dan para pemain lainnya adalah pakaian serba hitam pada saat acara pemakaman ibu kandung Nathan. Nilai yang terkandung adalah nilai budaya, pakaian serba hitam dalam acara pemakaman merupakan tradisi atau budaya yang menyimbolkan duka, sehingga tradisi atau budaya tersebut diterapkan dalam novel maupun film “*Dear Nathan*”.

---

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai proses ekranisasi dan transfigurasi nilai estetis dalam novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani dan Film “*Dear Nathan*” yang disutradarai oleh Indra Gunawan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses ekranisasi novel menjadi film “*Dear Nathan*”, melalui tiga tahapan, yaitu: pengurangan/penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Pada bagian alur, terdapat 151 pengurangan, 43 penambahan, 81 perubahan variasi. Pada bagian tokoh, terdapat 30 pengurangan, 1 penambahan, dan 9 perubahan variasi. Yang

terakhir pada bagian latar, terdapat 13 pengurangan, 2 penambahan, dan 2 perubahan variasi.

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan hal yang wajar dilakukan, melihat tebal novel yang mencapai 528 halaman harus diringkas untuk durasi 99 menit. Pengurangan yang dilakukan oleh penulis dan sutradara film menghilangkan adegan-adegan yang dirasa tidak akan mempengaruhi alur utama jika dihilangkan, seperti adegan Nathan yang merokok, beberapa tokoh seperti tokoh Orlin dan Meysha yang hanya memiliki beberapa adegan dalam novel, dan pengurangan latar tempat. Penambahan dan perubahan variasi juga dilakukan oleh sutradara Indra Gunawan, perubahan tersebut dilakukan untuk menghubungkan potongan-potongan alur, tokoh, dan latar yang dihilangkan sehingga perubahan yang dilakukan tidak merubah cerita aslinya dan tetap pada jalur utama cerita aslinya. Proses ekranisasi dilakukan untuk memodifikasi dan memadatkan cerita novel 528 halaman dalam film berdurasi 99 menit.

Berdasarkan data dan analisis di atas, objek estetis kedua karya seni tersebut (Novel dan Film) didominasi oleh objek estetis kultural, yang merupakan objek yang melibatkan pemikiran manusia, baik yang disadari ataupun tidak. Seperti dalam sampel 1, bahasa dalam novel maupun film merupakan objek kultural karena bahasa yang terdapat didalamnya merupakan hasil dari pemikiran manusia yang dibuat sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah cerita yang dapat memberikan atau membangkitkan pengalaman estetis. Terdapat perubahan dari objek natural menjadi objek kultural, salah satunya adalah dalam tubuh manusia terdapat objek natural seperti daging, darah, tulang. Rambut juga merupakan objek natural, namun *style* rambutnya merupakan objek kultural.

Selain objek dan subjek, dalam kedua karya tersebut terkandung nilai estetis. Berdasarkan hasil analisis, secara dominan film yang diadaptasi dari novel “*Dear Nathan*” mengandung nilai estetis order/ keteraturan. Dapat dilihat dari jalan cerita yang terdapat dalam film tidak jauh berbeda dengan karya novel aslinya dan mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang ada dalam novel maupun di lingkungan

masyarakat/realitas faktual. Nilai Order digunakan untuk memberikan gambaran atau bentuk visualisasi dari realitas faktual yang terjadi di kehidupan nyata.

Namun, di beberapa bagian, film “*Dear Nathan*” juga mengandung nilai chaos didalamnya. Unsur chaos yang terdapat dalam film berupa kreativitas dan penyederhanaan yang dilakukan untuk menghindari familiaritas serta memenuhi keterbatasan media film.

Sehingga, dalam pengadaptasian Novel “*Dear Nathan*” menjadi Film dengan judul yang sama, walaupun secara keseluruhan mengandung nilai order, nilai estetis chaos juga terkandung didalamnya. Kreativitas atau penyederhanaan yang dilakukan oleh Sutradara merupakan nilai estetis yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton/spektator. Kedua objek estetis yaitu film dan novel juga mengandung nilai dependen, seperti nilai etis, nilai sosial dan nilai agama.

#### **4.2. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis bermaksud memberikan saran bagi beberapa pihak, yang pertama untuk pihak lembaga, penelitian ini merupakan penelitian tentang ekranisasi dan transfigurasi nilai estetis. Penulis berharap, Universitas Telkom terutama jurusan DKV dengan fokus multimedia film mendapat pemahaman lebih mengenai proses adaptasi terutama film, karena adaptasi atau ekranisasi merupakan salah satu bagian dalam proses terciptanya atau proses pembuatan film. Begitu juga dengan estetika, pemahaman estetika yang pelajari tidak hanya mengenai sejarahnya saja namun estetika yang berkaitan dengan objek estetis atau karya seninya.

Selanjutnya, saran bagi peneliti bagi peneliti selanjutnya. Penulis berharap peneliti selanjutnya lebih banyak membaca referensi. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih maksimal dan mendapatkan hasil analisis yang lebih baik. Juga diharapkan dapat mengkaji atau menganalisis jauh lebih dalam dari yang telah penulis lakukan mengenai estetika jalinan Objek, Subjek dan Nilai.

---

## REFERENSI

### Buku

- Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dr. Surastina dan M.Hum. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: KENCANA.
- Febriani, Erisca. 2016. *Dear Nathan*. Depok: Best Media.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Website

- Gotomalls.com, 2019. *10 Film Adaptasi Novel Terbaik Sepanjang Masa (Wajib Tonton)* [Online] Tersedia di: <https://www.gotomalls.com/articles/10-film-adaptasi-novel-terbaik>. [Diakses 29 September 2019].

### Skripsi

- Malida, Reslyana. Tanpa tahun. *Transformasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara Ke Dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. Skripsi. FBS, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.

**Jurnal**

Aji, Fajar. 2013. *Estetika Film Nagabonar Jadi 2*. Jurnal Dewa Ruci, Vol. 8, No.3. <https://jurnal.isi-ska.ac.id>. Diunduh pada 29 September 2019.

Ardianto, Deny Tri. 2014. *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. Jurnal Panggung, Vol. 24, No. 1. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/101/101>. Diunduh pada 11 September 2019.

Ariansah, Mohamad. 2008. *Film dan Estetika*. Jurnal Imagi, Vol. IV. [https://www.academia.edu/34877552/Film\\_dan\\_Eстетika](https://www.academia.edu/34877552/Film_dan_Eстетika). Diunduh pada 02 Oktober 2019.

Armiati, Yenni. 2018. *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing*. Jurnal Master Bahasa, Vol. 6, No. 3. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/12435>. Diunduh pada 29 September 2019.

Belasunda, Riksa. 2014. *Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi*. ITB J Vis. Art & Des, Vol. 6, No.2. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/624>. Diunduh pada 6 Juli 2020.

Belasunda, Riksa. 2016. *Film Indie "Tanda Tanya (?)", Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya*. Panggung, Vol. 26, No. 14. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/161>. Diunduh pada 6 Juli 2020.

Hendiawan, Teddy. 2016. *Wacana Seksualitas Poskolonial Pada Teks Naratif Film Sang Penari*. Jurnal Pantun, Vol. 1. [https://www.academia.edu/39509288/WACANA\\_SEKSUALITAS\\_POSKOLONIAL\\_PADA\\_TEKS\\_NARATIF\\_FILM\\_SANG\\_PENARI](https://www.academia.edu/39509288/WACANA_SEKSUALITAS_POSKOLONIAL_PADA_TEKS_NARATIF_FILM_SANG_PENARI). Diunduh pada 6 Juli 2020.

**FILM**

Gunawan. Indra. 2017. *Dear Nathan*. Jakarta: Rapi Films.